

PROFIL PEMIMPIN PENDIDIKAN MASA DEPAN ISLAMI YANG MAMPU MENGHADAPI MASALAH KOMPLEKS

Abduloh¹

ABSTRAK: Tujuan artikel ini adalah mengkaji dan memaparkan profil pemimpin pendidikan masa depan islami yang mampu menghadapi masalah kompleks. Hasil kajian menjelaskan bahwa profil pemimpin tersebut adalah yang memiliki kemampuan: 1) Pemimpin yang kuat keyakinannya secara spiritual dan religi, mengenai nilai-nilai kehidupan positif yang dianut, dan dipercayainya atau dengan kata lain yang beriman dan bertakwa serta beramal sholeh dengan berpegang pada kehendak Tuhan Yang Maha Rahim; 2) Pemimpin yang kuat jiwanya, sehingga mampu merealisasikan kebijaksanaan dan cinta kasih dalam kehidupan ini. Hal ini dapat dinyatakan pula bahwa pemimpin harus memiliki jiwa yang kuat dan sehat secara mental, fisik dan rohani, dan memiliki kearifan, kebijakan dan keluhuran budi; 3) Pemimpin yang kuat secara psikologi sehingga telah mempersiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin, dalam hal ini kebutuhan dasar sebagai individu manusia telah terpenuhi, sehingga tujuan sebagai pemimpin adalah mengaktualisasikan dirinya dan membalas budi pada kehidupan ini dari apa yang diberikan oleh kehidupan padanya. Dengan kata lain memiliki fisik yang sehat dan kuat; 4) Pemimpin yang kuat dalam bermasyarakat, sehingga dapat menjaga keseimbangan interaksi yang timbul dari berbagai hubungan dalam masyarakat yang rawan akan berbagai konflik. Tentunya ini memerlukan kemampuan membina dan membangun hubungan baik antar pribadi dengan pribadi, pribadi dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Kata Kunci: Islami, Masalah Kompleks, Pemimpin Pendidikan.

PENDAHULUAN

Dalam *Era Globalisasi* yang bercirikan suatu interdependensi, yaitu suatu era saling ketergantungan yang ditandai dengan semakin canggihnya sarana komunikasi dan interaksi. Perkembangan dan kemajuan pesat di bidang teknologi dan informasi memberikan dampak yang amat besar terhadap proses komunikasi dan interaksi tersebut. Era globalisasi sering pula dinyatakan sebagai era yang penuh dengan tantangan dan peluang untuk saling bekerja sama. Dalam memasuki tatanan dunia baru yang penuh perubahan dan dinamika tersebut, keadaan dewasa ini telah membawa berbagai implikasi terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk tuntutan dan perkembangan bentuk komunikasi dan interaksi sosial dalam suatu proses kepemimpinan.

Setiap pemimpin, dipersyaratkan untuk memiliki kualitas dan kondisi kepemimpinan yang mampu menciptakan suatu kebersamaan dan kolektivitas yang lebih dinamik. Hal ini dimaksudkan agar memiliki kemampuan bertahan dalam situasi yang semakin sarat dengan bentuk persaingan, bahkan diharapkan mampu menciptakan daya saing

¹ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FKIP Universitas
Singerbangsa Karawang; abduloh175@gmail.com

dan keunggulan yang tinggi. Begitu pula dalam konteks pergaulan dan hubungan yang lebih luas, setiap negara-bangsa (*nation state*) dituntut mampu berperan secara aktif dan positif baik dalam lingkup nasional, regional maupun internasional..

Namun, harus disadari pula bahwa dalam setiap proses kepemimpinan, kita akan selalu dihadapkan pada suatu mata rantai yang utuh mulai dari yang paling atas sampai tingkat yang paling bawah dan ke samping. Karena itu, pemahaman serta pengembangan dalam visi dan perspektif kepemimpinan amat diperlukan dalam upaya mengembangkan suatu kondisi yang mengarah pada strategi untuk membangun daya saing, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas dan produktivitas bangsa yang ditandai oleh semangat kebersamaan dan keutuhan. Imam Al Ghazali telah mengulas sebab-sebab seorang penguasa yang kehilangan kekuasaannya dengan menyatakan antara lain bahwa penguasa tersebut tertipu oleh kekuasaan, kekuatan dan kesenangannya akan pendapat dan pengetahuannya.

Dari fakta yang ada tersebut, dapat diungkapkan mengenai kompleksitas kondisi pemimpin bangsa di masa kini, yang mana masyarakat membutuhkan profil pemimpin masa depan yang visioner dan memberi harapan optimis akan masa depan kehidupan yang lebih baik. Dengan adanya harapan, maka semangat masyarakat akan tumbuh untuk berpartisipasi dalam menggerakkan roda kehidupan kearah yang lebih baik dan mengatasi berbagai problematik kehidupan.

Kemudian di dalam Islam masalah kepemimpinan termasuk masalah yang sangat urgen. Sepeninggalan Rasullulah, yang pertama kali dilakukan oleh masyarakat muslim di kala itu adalah memilih pemimpin, yang mana kemudian terpilih Abu Bakar sebagai Khalifah pertama menggantikan Nabi mengatur negara. Tanggung jawab seorang pemimpin meliputi tanggung jawab dunia dan akhirat dan hal tersebut tidaklah mudah, mengingat wewenang dan kewajibannya yang diemban sangat berat.

Dalam penulisan artikel ini akan dititikberatkan pada tentang kajian "Profil Pemimpin Masa Depan Islami dalam kompleksitas " Tetapi sebelum masuk ke dalam kajian profil pemimpin masa depan Islami dalam kompleksitas perlu dipaparkan terlebih dahulu tentang syarat pemimpin dalam kepemimpinan islam yang, memiliki oleh sifat rosulloh yakni Nabi Muhammad SAW. Yang dikemukakan oleh (Beekun dan Badawi, 1999) yang dikutip oleh (Nazhori, dkk; 2009 : 3-5), Pemimpin Muslim bertindak sebagai kepanjangan tangan Sang Pencipta dan Rasul-Nya, dan harus mengembangkan karakter Islami yang kuat seperti: *Shidiq* (jujur), *Amanah* (bertanggung jawab), *Tablig* (menyampaikan apa yang harus disampaikan) dan *Fathonah* (cerdas). Kepemimpinan dianggap kontrak psikologis antara pemimpin dengan para pengikutnya yang menjamin pemimpin untuk berusaha sebaik mungkin dalam membimbing, menjaga dan memperlakukan mereka secara adil. Dalam Al Qur'an, pemimpin yang menjadi panutan diantaranya adalah; Nabi Musa yang digambarkan sebagai individu kuat dan terpercaya (Q.S. Al Qashash/28: 26).

TINJAUAN PUSTAKA

Pemimpin (*leader*) adalah seseorang yang mampu melakukan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Menurut Hersey & Blanchard (1969: 60), kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Pemimpin administrasi adalah orang yang mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, dan duduk dalam posisi eksekutif pada sebuah organisasi atau unit administrasi. Oleh karena itu, seperti pendapat Paul C. Bartholomew (Al-Buraey, 1986: 375), pemimpin harus memiliki kemampuan untuk: 1) memandang organisasi secara menyeluruh; 2) mengambil keputusan; 3) melaksanakan keputusan dan melimpahkan wewenang; dan 4) menunjukkan kesetiaan.

Profil pemimpin masa depan, dalam konsep pandangan Islam, yang dikemukakan oleh (Nazhori, dkk; 2009 : 3-5), adalah sosok pemimpin yang memiliki kepercayaan diri, kemudian menekankan pada ketulusan dan integritas serta kepedulian. Kepemimpinan dalam pandangan Islam berakar pada kepercayaan dan kesediaan untuk berserah diri kepada Allah Yang Maha Pencipta. Kepemimpinan Islam merupakan fitrah bagi setiap manusia dan manusia diamanahi oleh Allah untuk menjadi Khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi (Q.S. Al Baqarah/2: 30). Pemimpin bertugas merealisasi misi sucinya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Selain itu manusia juga berfungsi sebagai (hamba Allah) yang senantiasa patuh dan terpanggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah. Sabda Rasulullah dalam Hadits yang diriwayatkan Bukhari menyebutkan bahwa: "Setiap kamu adalah pemimpin (pelindung) dan bertanggung jawab terhadap apa yang kamu pimpin".

Rasulullah Saw, adalah tauladan bagi umat dalam segala aspek kehidupan, khususnya dalam hal kepemimpinan ini beliau adalah sosok yang mencontohkan kepemimpinan paripurna dimana kepentingan umat adalah prioritas bagi beliau. Maka sangatlah tepat apabila kita sangat mengidealkan visi dan model kepemimpinan Muhammad SAW (sang revolusioner yang legendaris, manusia mulia kekasih Allah SWT).

Eggi Sudjana (2003: 12) mengatakan secara tajam bahwa dalam sejarah umat manusia belum satupun dapat terwujud sosok pemimpin sehebat kepemimpinan Rasulullah SAW, iapun melontarkan sejumlah kriteria persyaratan yang harus ada dalam sosok seorang pemimpin, dari apa yang berusaha ia selami dari keteladanan kepemimpinan Rasulullah Saw, yaitu:

- 1) Pemimpin harus dekat dengan Tuhan dan konsisten memperjuangkan nilai-nilai dan ajaran Tuhan yang baik dan luhur.
- 2) Pemimpin haruslah seorang yang ikhlas (*nothing to loose*), tanpa mengharap pamrih kecuali untuk beribadah pada Tuhan melalui pengabdianya kepada rakyat.

- 3) Pemimpin harus sosok yang jujur dan adil. Dan khalifah Umar bin al-Khattab merupakan contoh pemimpin yang mampu membedakan mana kepentingan pribadi dan mana kepentingan negara.
- 4) Pemimpin harus mencintai rakyat dan mendahulukan kepentingannya di atas kepentingan diri keluarga dan golongannya.

Islam melarang keras kepemimpinan dijadikan alat untuk mengeksploitasi rakyat. Bahkan Islam memandang kepemimpinan sebagai sebuah beban (*taklif*) dan amanat, sehingga orang yang diberikan amanat kepemimpinan, dia harus mengedepankan pelayanan kepada masyarakat. Karena pemimpin adalah *khadimul ummah* (pelayan masyarakat). Sayid Al-Wakil (Hilal: 2005) mengemukakan pendapatnya, bahwa: seorang pemimpin harus memiliki sekurang-kurangnya lima syarat, yaitu: 1). Muslim, 2). Berilmu, 3). Adil, 4). Memiliki kemampuan memimpin (skill kepemimpinan) dan, 5). Sehat jasmani sehingga dapat menjalankan tugas-tugasnya.

Kepemimpinan dalam terminologi Islam disebut *ro'i*. Istilah *ro'i* mencakup kepemimpinan negara, masyarakat, rumah-tangga, kepemimpinan moral; yang mencakup juga kepemimpinan laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, tak seorang pun di dunia ini lepas dari tanggung jawab kepemimpinan, minimal terhadap dirinya sendiri. Setiap orang mengemban amanah, dan setiap amanah pasti akan dimintai pertanggungjawabannya.

Ro'i berasal dari kata *ro'a-yar'a-ro'yAn-ri'ayatan* (Munawwir, 1997: 510). Artinya kepemimpinan dalam terminologi *ro'i* menyiratkan pentingnya makna *ri'ayah* yang artinya menggembala, memelihara, mengarahkan, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya (*ra'iyah*).

Kedua, *imam*. Artinya pemimpin yang selalu berada di depan. Kata imam seakar dengan kata amam (di depan). Sehingga dalam terminologi ini, imam adalah pemimpin yang berfungsi sebagai teladan dan sosok panutan yang membimbing orang-orang yang dipimpinnya. Ibnul Qoyim (Hilal, 2005), telah mengemukakan dalam kajian kepemimpinan, bahwa: kata imam juga berarti *ma'mum*. Dengan pengertian ini, maka seorang pemimpin selain siap untuk menjadi imam, ia juga harus siap untuk menjadi *ma'mum*. Imam, selain bertugas mengarahkan *ma'mum*, pada saat yang sama ia pun harus siap dikritik dan diingatkan oleh *ma'mum*. Dalam shalat berjamaah, ketika imam melakukan kesalahan, *ma'mum* wajib mengingatkannya dengan ucapan *subhanallah*. Dan imam harus siap mendengarkan peringatan *ma'mum*.

Ketiga, *khalifah*. Secara terminologi artinya pengganti kepemimpinan Rasulullah SAW. Hilal (2005), Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: kepemimpinan dalam terminologi khalifah juga berarti menyiapkan kepemimpinan berikutnya sesuai dengan aturan syari'ah demi tercapainya kemashlahat duniawi dan ukhrowi. Kata khalifah seakar dengan kata *khalfun* (belakang) (Munawwir, 1997:361). Ini artinya, seorang pemimpin bukan saja harus mempersiapkan generasi pemimpin penggantinya, ia juga harus siap melanjutkan kepemimpinan sebelumnya.

Keempat, *amir*. Artinya pemerintah. Dalam hadits riwayat Bukhari, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad, kita wajib menaati seorang pemimpin (*amir*) apapun warna kulitnya, bentuk rupanya, kaya atau miskin, selama pemimpin itu berada dalam bimbingan wahyu Allah Swt. Kata *amir* juga berarti *ma'mur* (yang diperintah). Ini artinya, seorang pemimpin selain menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan, ia juga harus siap diperintah oleh rakyatnya dalam hal yang mengandung kemaslahatan untuk semua.

Keempat tipe kepemimpinan di atas esensinya terlihat jelas dalam pola kepemimpinan Rasulullah SAW. dan Khulafaur Rasyidin yang selalu mengedepankan kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan. Hakikat kepemimpinan dalam Islam adalah mengemban amanah rakyat untuk mencapai keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.

Seorang pemimpin memang harus memiliki keistimewaan, cerdas, berakhlak mulia, dan bermental baja. Namun, itu semua tidak ada artinya tanpa adanya loyalitas dari rakyatnya. Ketaatan kepada Pemimpin adalah satu pilar pemerintahan dalam Islam. Umar bin Khatthab berkata, "tidak ada arti Islam tanpa jamaah, tidak ada arti jamaah tanpa *amir* (pemimpin), dan tidak ada arti *amir* tanpa kepatuhan." Meskipun Islam mewajibkan umatnya agar taat kepada pemimpin, namun ketaatan itu tidak bersifat mutlak. Seperti dikatakan Ali bin Abi Thalib, "wajib bagi imam (pemimpin) memerintah dengan aturan yang diturunkan Allah Swt. dan menyampaikan amanah. Apabila ia melaksanakan demikian, maka wajib bagi rakyat menaatinya."

Hilal (2005) mengemukakan pendapatnya bahwa: Ketaatan rakyat kepada pemimpin dibatasi oleh beberapa persyaratan, yaitu pemimpin yang memiliki kriteria: *Pertama*, pemimpin yang memiliki komitmen kepada syariat Islam dengan menerapkannya dalam kehidupan. *Kedua*, pemimpin yang adil dan tidak zalim (Q.S. An-Nisa/4: 58).

Pemimpin dimaksud tidak menyuruh manusia melakukan maksiat. Islam menyuruh kita melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka ketika ada pemimpin mengajak dan membiarkan kemaksiatan merajalela, seperti minuman keras, zina, riba, korupsi, dan bentuk kejahatan lainnya, maka kita tidak boleh menaatinya. Sebaliknya, kita harus meluruskannya. *Laa thaa'ata limakhuluuqin fii ma'shiyatil khaliq* (tidak ada ketaatan kepada pemimpin yang mengajak maksiat kepada Allah SWT).

Di masyarakat kita yang paternalistik ini, kadang masyarakat kurang bisa mengaktualisasikan ketaatan mereka kepada pemimpinnya. Sekelompok orang menindas, menganiaya, dan meneror kelompok lain atas perintah pemimpinnya. Harus ada gerakan yang mengingatkan pemimpin zalim seperti itu, dan menyadarkan pengikutnya agar tidak menaati kemaksiatan yang diperintahkan oleh pemimpinnya.

Kepemimpinan islami memberikan prospek yang cerah bagi kelangsungan hidup manusia di era globalisasi sekarang ini yang sarat dengan krisis kepemimpinannya dan dekadensi moral akibat ulah-ulah para penguasa yang tidak bertanggung jawab. Dan perlu dipahami pula bahwa seseorang

dikatakan sebagai pemimpin manakala ia benar-benar beriman dan bertakwa kepada Allah swt, dan inilah yang membedakan antara kepemimpinan dalam islam dan kepemimpinan menurut teori Barat.

Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut: *Pertama*, hikmah, ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasehat yang baik lagi bijaksana (Q.S. Al-Nahl/16: 125). Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. *Kedua*, menyelesaikan persoalan dengan diskusi dan bertukar pikiran. *Ketiga*, keteladanan dan bijaksana dalam tindakan. *Keempat*, mengutamakan musyawarah dengan pelibatan seluruh komponen masyarakat secara proporsional dalam keikutsertaan dalam pengambilan sebuah keputusan atau kebijaksanaan (QS. Ali Imran/3:159, QS. As-Syura/26: 38). *Kelima*, adil dan mampu berdiri pada semua kelompok dan golongan, (Q.S. An-Nisa/4: 58 & 135, Q.S. Al-Maidah/5: 8) Dalam memimpin pegangannya hanya pada kebenaran, *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus). Timbangan dan ukurannya bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. *Keenam*, mempunyai kelembutan hati dan saling mendoakan. Kesuksesan dan keberhasilan Rasulullah dan para sahabat dalam memimpin umat, lebih banyak didukung oleh faktor performa pribadi Rasul dan para sahabat yang lembut hati, halus perangai dan santun perkataannya. Allah SWT menempatkan Muhammad Rasulullah sebagai rujukan dalam pembinaan mental dan moral (Q.S. Al-Ahdzab/33: 21 dan Al-Qalam/68: 10). *Ketujuh*, kebebasan berpikir, kreativitas dan berijtihad. Sepeninggal Rasul, para sahabat dapat menunjukkan diri sebagai sosok pemimpin yang mandiri, kuat, kreatif dan fleksibel. Sosok Abu Bakar yang lembut, namun tegas dan kuat dalam memerangi para pemberontak, nabi palsu dan kaum yang tak mau membayar zakat. Ketangguhan sosok Umar, namun lembut dan bersahaja, tidak pamer kekuasaan atau menampilkan diri sebagai sosok pembesar yang sok kuasa. *Kedelapan*, sinergis membangun kebersamaan. Mengoptimalkan sumber daya insani yang ada. Sebagaimana Rasul yang mampu membangun sinergi kekuatan dan potensi yang dimiliki umatnya. Para sahabat dioptimalkan keberadaannya. Beragam potensi yang dimiliki sahabat dan umat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang tangguh baik mental maupun spritualnya. Berbagai misi kenegaraan dipercayakan Rasulullah kepada para sahabatnya seperti misi ke Habasyah, Yaman, Persia dan Rumawi. Muncullah sosok-sosok sahabat seperti Abu Dzar Al-Ghifari, Mu'adz bin Jabal, Salman Al-Farisi dan Amr bin Ash. Dalam usia yang relatif muda, mereka sudah memimpin berbagai ekspedisi kenegaraan dan berbagai pertempuran penting.

Seorang pemimpin dalam Islam tidak boleh terlepas ciri-ciri: 1) Setia; Pemimpin dan orang yang dipimpin terikat kesetiaan kepada Allah. 2) Tujuan yang jelas; Pemimpin melihat tujuan kepemimpinannya bukan saja berdasarkan kepentingan kelompok tetapi juga dalam ruang lingkup tujuan Islam yang lebih luas. 3) Berpegang pada Syariat dan Akhlak Islam; Pemimpin terikat dengan peraturan Islam, boleh menjadi pemimpin selama ia berpegang

pada perintah syariat. Waktu mengendalikan urusannya ia harus patuh kepada adab-adab Islam, khususnya ketika berurusan dengan golongan oposisi atau orang-orang yang tak sepaham. 4) Pengemban Amanah; Pemimpin menerima kekuasaan sebagai amanah dari Allah yang disertai oleh tanggung jawab yang besar. Al-Qur'an memerintahkan pemimpin melaksanakan tugasnya untuk Allah dan menunjukkan sikap baik kepada pengikutnya (Q.S. Al-Hajj/22: 41).

DISKUSI

Hakikatnya bangsa ini sosok profil pemimpin yang visioner, yang mampu menciptakan dan mengartikulasikan sebuah visi yang realistik, kredibel, dan mendorong para pengikutnya untuk tumbuh dan berkembang menuju masa depan. Hal inilah yang mendasari kebutuhan bangsa ini akan "Profil Pemimpin Masa Depan Yang Baik", yang sesuai dengan harapan dan berpegang teguh pada Landasan Agama, Psikologi, Filsafat dan Sosiologi, untuk mengatasi berbagai persoalan dalam pluralitas dan kemajemukan kehidupan yang harus diarahkan dan dikelola dengan baik agar terhindar dari situasi kekoson (*chaos*) yang diwarnai dengan berbagai masalah dan gejolak dalam kehidupan.

Dari Kajian pustaka yang telah dilakukan, maka Profil Pemimpin Masa Depan yang ideal, hendaknya memenuhi dan melaksanakan syarat-syarat sebagai pemimpin, yang dapat diukur dari kepemilikan sifat-sifat dan nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam diri seorang pemimpin, yang mana berpedoman pada keempat sudut pandang berikut ini:

Dari studi pustaka yang telah dilakukan, maka penulis menarik suatu kesimpulan, bahwa profil pemimpin masa depan berdasarkan pandangan religi dari semua agama yang ada di Indonesia, secara garis besar memiliki kesamaan. Dimana kesemuanya itu, pada dasarnya memiliki faktor-faktor dan matra-matra dasar kepemimpinan yang sama. Pada sisi lain secara khusus, kenyataan yang membedakan antara kepemimpinan yang satu dengan lainnya ialah hakikat, dinamika, serta falsafah yang didasarkan pada Kitab Suci masing-masing.

Lebih lanjut kita bisa melihat bahwa sumber dari Kepemimpinan dalam Agama Islam adalah berdasarkan Kitab Suci Al-Qur'an. Nazhori, *et al.* (2009: 3-5) menjelaskan bahwa pemimpin dalam pandangan Islam, harus didasari oleh kepercayaan diri, menekankan pada ketulusan dan integritas serta kepedulian. Kepemimpinan dalam pandangan Islam berakar pada kepercayaan dan kesediaan untuk berserah diri kepada Allah Yang Maha Pencipta dan menjalankan kehendak-Nya.

Kepemimpinan Islam merupakan fitrah bagi setiap manusia, yang mana manusia telah diamanahi oleh Allah, untuk menjadi Khalifah Allah (wakil Allah) di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah/2: 30). Tugas sebagai khalifah berarti merealisasi misi suci sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta. Manusia juga berfungsi sebagai (hamba Allah) yang senantiasa patuh dan terpenggil untuk mengabdikan segenap dedikasinya di jalan Allah. Sabda Rasullullah

“Setiap kamu adalah pemimpin dan tiap pemimpin dimintai pertanggung jawaban”. Konsep amanah yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah fil ardli menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Islam. Hal ini menuntut adanya hubungan (interaksi) yang sebaik-baiknya antara manusia dengan pemberi amanah (Allah), dengan cara menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya serta ridha dalam menerima semua hukum-hukum Nya. Selain itu manusia harus membangun hubungan baik dengan sesamanya serta lingkungan yang diamanahkan kepadanya seperti termaktub dalam Al-Qur’an surat Ali Imron/3 ayat 112.

Jadi suatu tuntutan diperlukan kemampuan memimpin atau mengatur hubungan vertikal manusia dengan Allah dan interaksi horizontal dengan sesamanya. Menurut Beekun & Badawi (Nazhori *et al.*, 2009: 3-5), Pemimpin muslim hendaknya bertindak sebagai kepanjangan tangan dari Sang Pencipta dan Rasul-Nya, dan harus mengembangkan karakter Islami yang kuat. Karakter moral Islami mensyaratkan pemimpin harus memenuhi kriteria perilaku Islami seperti: *Shidiq* (jujur), *Amanah* (bertanggung jawab), *Tabligh* (menyampaikan apa yang harus disampaikan) dan *Fathonah* (cerdas). Kepemimpinan dianggap kontrak psikologis antara kepemimpinan dengan para pengikutnya yang menjamin dia (pemimpin) akan berusaha sebaik mungkin untuk membimbing, menjaga dan memperlakukan mereka secara adil.

Dari pendekatan umum dan sejarah, kepemimpinan dalam Islam dapat dibagi dalam tiga kategori: 1) Pemimpin spiritual, dapat dilihat relevansinya dalam kepemimpinan yang religius. 2) Pemimpin pendapat, adalah kaum intelektual muslim, sarjana yang memberikan kontribusi perkembangan pemikiran para pengikutnya. 3) Pemimpin terapan, orang-orang yang memelopori atau menggerakkan aktivitas-aktivitas dalam Islam.

Terdapat dua peran utama seorang pemimpin menurut prespektif Islam, yaitu: 1) Pemimpin sebagai pelayan (*servant leader*), pelayan masyarakat (*sayyid al qawmi khadimuhum*), bertugas memelihara kesejahteraan masyarakat dan membimbing mereka pada kebaikan. 2) Pemimpin sebagai pelindung (*guardian leader*), bertugas melindungi komunitas ancaman dan sebagai pelindung yang mendorong kesadaran akan Tuhan, ketakwaan, serta keadilan, kepercayaan dan integritas.

Profil pemimpin yang berkarakter dijelaskan dalam Al-Qur’an pada sosok Nabi dan individu pilihan. Nabi Musa digambarkan sebagai individu kuat dan terpercaya (Q.S. Al-Qashash/28: 26). Nabi Yusuf digambarkan sebagai individu yang selalu berkata dan berbuat hal yang benar (Q.S. Yusuf/12: 46).

Gulen (Nazhori *et al.*, 2009: 3-5) menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah pemimpin yang universal sekaligus unik dan menjadi model bagi para pemimpin Islam serta para pengikutnya. Pemimpin muslim yang sukses selalu berusaha memperoleh pengetahuan praktis dan juga kompetensi untuk dapat diterapkan dalam situasi yang tepat. Sebagai tambahan, di dalam Islam, calon pemimpin didorong memiliki atribut seperti: karakter yang kuat, kesabaran,

kerendahan hati, keluhuran budi, pemahaman diri, kesediaan berkonsultasi, keadilan, kesederhanaan dan bertanggung jawab.

Barbuto & Wheler (Nazhori, *et al.*, 2009 : 3-5), mengidentifikasi karakteristik *servant leader* yang disarikan dari tulisan Greenleaf & Spears:

- 1) Panggilan hati (*calling*), memiliki panggilan hati untuk melayani dengan niat yang benar.
- 2) Mendengarkan (*listening*), pendengar yang baik dan bersikap menerima dan tertarik terhadap pandangan dan masukan dari orang lain.
- 3) Empati (*Empathy*), memahami dan berempati terhadap orang lain, Allah berfirman dalam surat Ali Imran 3 : 159 “Karena rahmat Allah, kamu bersikap lunak kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan kasar, niscaya mereka akan menjauhimu. Karena itu maafkanlah dan mohon ampunlah bagi mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah tentang sesuatu persoalan. Bila kamu telah memutuskan untuk melakukan sesuatu, bertakwalah kepada Allah. Allah sangat cinta kepada orang-orang yang bertawaqal”.
- 4) Kesadaran diri (*awarrenes*), kesadaran diri pada tanggung jawabnya secara realitas.
- 5) Persuasi (*persuasion*) keterampilan meyakinkan orang lain, yang membuat para pengikut mengikuti dan menjalankan arahan pemimpin.
- 6) Konseptualisasi (*conceptualization*), kemampuan untuk membuat konsep visi dan misi besar.
- 7) Memiliki pandangan jauh kedepan (*foresight*), memiliki visi yang jelas untuk melakukan perubahan.
- 8) Karakter yang kuat untuk melayani publik (*stewardship*).
- 9) Komitmen pada pengembangan manusia, memiliki kemampuan dalam memetakan kekuatan dan kelemahan serta peluang dan kesempatan bagi pengikutnya.
- 10) Membangun komunitas, membangun masyarakat yang ideal dan sehat.

Konsep profil kepemimpinan masa depan islami yang ditunjukkan dalam Al-Qur’an secara jelas menunjukkan bahwa sesungguhnya profil pemimpin masa depan adalah pemimpin yang menjalankan tugas dan amanah yang diberikan oleh Sang Pencipta sebagai-baiknya, mengingat Sang Pencipta telah memberikan kapasitas kepada manusia, untuk menjadi seorang pemimpin. Dalam kepemimpinan yang diberikan pada manusia sebagai tugas dan kewajiban yang harus dijalankan olehnya, Sang Pencipta memberikan rambu-rambu berupa petunjuk-petunjuk mengenai bagaimana seorang pemimpin harus bertindak, berbuat dan berperilaku serta memutuskan sesuatu persoalan, agar tidak bertentangan antara hak dan kewajiban yang dipegangnya. Seorang pemimpin ditekankan memberikan pelayanan kepada para pengikut (bawahannya) dengan mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan dan kemanusiaan. Selain itu pemimpin harus mengasah intuisinya

melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang diperolehnya dengan tetap berpedoman pada petunjuk-petunjuk yang telah ditetapkan oleh-Nya. Pemimpin dalam konsep religi adalah semua orang, baik dalam ruang lingkup makro (kenegaraan dan masyarakat) maupun ruang lingkup mikro (keluarga dan organisasi).

Profil pemimpin masa depan islami, juga dapat disimpulkan sebagai sosok pemimpin yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip spiritual dan keagamaan dalam kepemimpinannya. Pemimpin masa depan adalah sosok pemimpin spiritual yang mengemban tugas suci dan mulia dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk melindungi, mengabdikan dan melayani umat manusia dan memberikan ketenangan serta membawa perubahan yang baik dalam kehidupan.

Impian dan harapan besar umat terhadap pemimpin, mengantarkan betapa penting dan berartinya peran seorang pemimpin dalam mendesain sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Sejarah membuktikan, kejayaan dan keemasan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan kapasitas para pemimpinnya.

Sebaliknya sebuah bangsa yang sebelumnya besar dan beradab hancur dan tak berarti karena kerakusan, keserakahan dan buruknya sikap mental para pemimpinnya. Suatu contoh, hancurnya Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah, lebih disebabkan oleh karena penerus tahta mahkota kekhalifahan berada di tangan-tangan pemimpin yang lemah dan tak bermoral. *Hubbuddunya* (cinta dunia) lebih kentara dan lebih lekat dibanding dengan *hubbul-akhirah* (cinta akhirat).

Islam memberikan dasar-dasar normatif dan filosofis tentang kepemimpinan yang bersifat komprehensif dan universal. Tidak hanya untuk umat Islam tapi juga untuk seluruh umat manusia.

Menurut Sudarwan Danim (2010: 13-14), kepemimpinan merupakan fenomena universal dan unik. Siapa pun akan menampakkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam format memberi pengaruh kepada orang lain. Bahkan dalam kapasitas pribadi pun, di dalam tubuh manusia itu ada kapasitas atau potensi sebagai pengendali, yang pada intinya memfasilitasi seseorang untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Oleh karena kepemimpinan itu merupakan sebuah fenomena yang kompleks, maka sangat sukar untuk membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti ciri-ciri kepemimpinan.

Banyak teori atau sekadar pendalan dalam referensi telah menawarkan mengenai ciri-ciri kepemimpinan dimaksud. Teori-teori kepemimpinan telah berhasil mengidentifikasi ciri-ciri umum yang dimiliki oleh pemimpin yang sukses. Ciri-ciri dimaksud seperti berikut ini.

- 1) Adaptif terhadap situasi
- 2) Waspada terhadap lingkungan sosial
- 3) Ambisius dan berorientasi pada pencapaian

- 4) Tegas
- 5) Kerja sama atau kooperasi
- 6) Menentukan
- 7) Diandalkan
- 8) Dominan atau berkeinginan dan berkekuatan untuk mempengaruhi orang lain
- 9) Energik atau tampil dengan tingkat aktivitas tinggi
- 10) Persisten
- 11) Percaya diri
- 12) Toleran terhadap stress
- 13) Bersedia untuk memikul tanggung jawab

Profil pemimpin masa depan ditinjau berdasarkan pandangan filosofi, adalah dimana seorang pemimpin disamakan dan disejajarkan dengan para filsuf. Hal ini karena adanya pandangan bahwa para filsuf adalah orang-orang yang memiliki dan mencintai kebijaksanaan dan menjalankan nilai-nilai kebijaksanaan tersebut dalam kehidupan, seperti: kualitas moral haruslah diutamakan, teladan kebaikan dan kebajikan, kecerdasan akal, dan kebaikan moral, menangkap karya seni, pengendalian diri, keberanian, kearifan dan keadilan. Dari pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa seorang filsuf dapat diartikan sebagai seorang pemimpin karena sifat-sifat yang dimilikinya seorang pemimpin harus mencerminkan dan menjiwai ataupun serupa dengan para filsuf.

Para filsuf mewariskan keteladanan mereka dalam kepemimpinan dan mengajarkan pada semua orang untuk melakukan makna dan arti dari kepemimpinan sebagai wujud dari praktek kepemimpinan dalam kehidupan. Sederetan filsuf dikenal karena cara pandangnya akan kepemimpinan, masih sangat relevan dengan keadaan sekarang. Apa yang diajarkan dan diungkapkan oleh para filsuf juga merupakan rambu-rambu dan petunjuk serta contoh-contoh bagi para pemimpin dalam mempraktikkan kepemimpinannya.

Beberapa prinsip kepemimpinan yang dikemukakan oleh para filsuf, dapat dijadikan sebagai petunjuk penerapan kepemimpinan, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Confusius yang mengatakan "Pemimpin adalah orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan, tetapi hebat dalam tindakan" kemudian apa yang diajarkan dalam filosofi Confusius ini dapat dikombinasikan dengan filosofi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Sun Tzu "Kepemimpinan adalah gabungan dari unsur-unsur kecerdasan, amanah, kemanusiaan, keberanian dan disiplin. Pemimpin sejati adalah yang memiliki gabungan dari kelima unsur tersebut".

Sangatlah jelas bahwa profil pemimpin masa depan sejatinya adalah seorang filsuf, karena para filsuf dipandang sebagai orang yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan dan telah mempraktekkan prinsip kepemimpinan mereka

dalam kehidupan dan mewariskannya kepada dunia dalam bentuk ajaran-ajaran kebenaran yang disebut filsafat.

Secara sudut pandang psikologi, profil pemimpin masa depan islami dapat dilihat dalam al Qur'an dan hadist banyak sekali disebut kata *nafs* (jiwa), tetapi para ulama generasi awal lebih memandang jiwa dalam konteks hubungan vertikal dengan Tuhan. Oleh karena itu ilmu yang lahir adalah ilmu akhlak dan ilmu tasawuf, dimana dapat dijumpai istilah *nafs al muthma'innah* (jiwa yang tenang), *nafs lawwamah* (jiwa yang selalu menyesali diri), *nafs al musawwilah* (jiwa yang secara umum sudah tenang kecuali dalam menghadapi satu dua hal) dan *nafs al ammarah* (jiwa yang condong kepada keburukan). Munculnya istilah Psikologi Islam justeru di Barat (1950), yakni ketika mahasiswa muslim dari negeri2 Islam studi di Barat, dan ketika berjumpa dengan ilmu Psikologi sebagaimana dikatakan oleh Prof. Malik Badri mengalami fase2 : (1) infantuasi, kemudian (2) rekonsiliasi dan (3) fase emansipasi, yakni dari terkagum-kagum, kemudian berusaha mencocok-cocokkan dengan teori2 Islam dan akhirnya kritis terhadap pandangan-pandangan psikologi modern. Di Indonesia sendiri muncul istilah nafsiologi, kemudian Psikologi Islami, baru kemudian Psikologi Islam.

Pemimpin tidak memerintahkan keunggulan, melainkan membangun keunggulan. Untuk mencapai keunggulan seseorang harus mengawalinya dengan menjadi pemimpin yang baik, pemimpin harus melakukan segala sesuatu yang bisa dilakukan. Organisasi tidak akan mencapai suatu kesempurnaan dengan mencari tahu kemana langkah pimpinan, dan pemimpin harus melakukan apa yang mereka kehendaki untuk mewujudkan suatu harapan dengan baik sesuai dengan kebutuhan. Maslow memiliki pandangan bahwa kepemimpinan dapat dilihat dari pemenuhan lima kebutuhan yang diungkapkannya dalam hirarki kebutuhan, pemimpin itu muncul tergantung pada situasi dan kondisi pribadi setiap individu masing-masing. Apa yang dimaksudkan oleh Maslow adalah, seorang pemimpin akan layak dan muncul menjadi pemimpin apabila 5 (lima) tahapan kebutuhan sudah terpenuhi. Dalam pandangannya Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan memiliki tingkatan-tingkatan dan tahapan yang harus dipenuhi oleh manusia. Tahapan Maslow digambarkan secara hirarki dalam tingkat tingkat kebutuhan yang secara berurutan harus dipenuhi oleh manusia. Urutan tingkat kebutuhan Maslow secara berurutan terbagi dalam lima tingkatan berikut, yaitu: 1) kebutuhan fisik. 2) kebutuhan akan keamanan, 3) kebutuhan sosial, 4) kebutuhan akan penghargaan, dan 5) kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa apabila kebutuhan dasar terpenuhi (kebutuhan fisik), maka manusia akan meningkatkan pemenuhan kebutuhan ketahap berikutnya sebagai potensi yang dimilikinya dan terus berlangsung secara bertahap. Maslow berpendapat bahwa semua kebutuhan tersebut harus terpenuhi. Sehingga apabila seorang pemimpin telah dapat memenuhi

semua kebutuhannya, maka pemimpin tersebut akan dapat fokus dalam mengaktualisasikan diri sebagai pemimpin sejati.

Berdasarkan Teori kekuasaan yang dikemukakan French & Raven mendukung apa yang dikemukakan oleh Maslow, dimana apabila seorang pemimpin telah terpenuhi semua kebutuhannya dan fokus dalam aktualisasi dirinya, maka pemimpin selanjutnya akan mengelola kekuasaannya untuk memimpin dan menggunakan kekuasaannya itu untuk mengarahkan perubahan-perubahan pada kehidupan yang lebih baik. Lima sumber utama, dimana seorang pemimpin mendapatkan kekuasaannya adalah melalui: 1) Kekuasaan paksaan, 2) Kekuasaan imbalan, 3) Kekuasaan legitimasi, 4) kekuasaan keahlian, dan 5) kekuasaan referensi. Semua kekuasaan ini diyatakan secara tegas oleh posisi seseorang dalam organisasi. Ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tersebut menjadi lebih efektif ketika seseorang telah memenuhi 5 (lima) tingkat kebutuhan Maslow, sehingga aktualisasi pemimpin dapat teroptimalkan.

Berdasarkan pandangan psikologi yang dikemukakan oleh Maslow dan French & Raven tersebut, maka profil pemimpin masa depan adalah pemimpin yang telah dapat memenuhi dan mewujudkan semua kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, sehingga pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya untuk tampil dan muncul sebagai pemimpin di hadapan para pengikutnya akan terjaga kharismanya dari isu-isu yang timbul, apabila kepemimpinannya berhasil dan sukses. Pemimpin yang belum memenuhi semua tahapan kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow sangat rentan terhadap berbagai masalah dan isu-isu yang kompleks yang akan timbul dalam perjalanan kepemimpinan seseorang, seperti isu-isu akan korupsi, pemenuhan kebutuhan pribadi, kolusi, nepotisme, suap dan sebagainya. Lain halnya dengan pemimpin yang telah terpenuhi seluruh kebutuhannya dan berkecukupan, setidaknya tidaknya permasalahan atau isu-isu tersebut dapat diminimalkan.

Dengan telah terpenuhinya semua kebutuhan, pemimpin dapat dengan leluasa menggunakan kekuasaan yang diperolehnya dari semua kemampuan yang dimilikinya dengan baik sebagai wujud dari aktualisasi dirinya sebagai Sang Pemimpin. Kekuasaan yang ada padanya tersebut digunakan untuk mempengaruhi, memotivasi dan mengarahkan orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya sesuai dengan hak dan kewajiban yang dilakukannya. Maka sangat jelas apa yang dapat disarikan dari paparan tersebut bahwa kekuasaan seorang pemimpin diperoleh apabila pemimpin telah memenuhi semua kebutuhan hidupnya, sehingga pemimpin tidak lagi memikirkan bagaimana caranya memenuhi kebutuhan hidupnya lagi, namun bagaimana mengendalikan bawahannya agar dengan kekuasaannya semua dapat berjalan serasi dan seimbang dan kesejahteraan bawahannya akan dapat tercapai seperti apa yang telah dicapai pemimpinnya. Pemimpin adalah orang yang telah memenuhi semua level kebutuhannya dan memperoleh kekuasaan dari tingkat akhir kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu aktualisasi dirinya dan dengan kekuasaannya digunakan untuk

mengelola organisasi dan bawahannya untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Pada sudut pandang sosiologi, profil pemimpin masa depan Islami yang sesuai harapan masyarakat adalah pemimpin yang memiliki kepribadian yang berkualitas, memiliki kemampuan berpikir, kemampuan memilah kebaikan dan keburukan serta mengelola lingkungan dengan baik dan memiliki kearifan dalam penyelesaian masalah. Dalam hal ini pandangan sosiologi menekankan bahwa dalam kehidupan interaksinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan wadah untuk berkelompok, manusia menciptakan seorang pemimpin yang dipilihnya untuk menjalankan kontrak sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang dipercaya itu. Namun dalam interaksi yang terjadi, pemimpin harus menyadari bahwa konflik dapat terjadi, untuk itulah manusia harus dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk dalam mengelola kepemimpinannya dengan baik. Tujuan manusia dalam kehidupan adalah menciptakan keharmonisan dan keserasian dalam hubungannya antara manusia, alam dan Tuhan.

Menurut Sopyan Sauri (2013:151), manusia selaku individu dan anggota masyarakat, memiliki hak asasi untuk berbuat, bertindak dan berperilaku sesuai dengan kehendak serta kebebasannya, namun demikian, ia juga terikat oleh norma, nilai, preraturan dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat, bahkan juga oleh ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam agama yang diyakininya. Hal inilah yang membedakan manusia sebagai makhluk sosial dengan makhluk lainnya. Manusia ditakdirkan Allah sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesamanya, berbagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis dalam interaksi, maka haruslah saling menghormati dan menghargai. Keteraturan hiduppun perlu dijaga, dimana menjaga kehidupan yang harmonis adalah tugas manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi yang di anugerahi kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan kelebihan itulah manusia seharusnya mampu mengelola lingkungan dengan baik. Tidak hanya lingkungan yang perlu dikelola dengan baik, kehidupan sosial manusiapun perlu dikelola dengan baik. Untuk itulah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berjiwa pemimpin, paling tidak untuk memimpin dirinya sendiri. Dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit. Disinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.

Untuk memecahkan masalah pemimpin dituntut untuk mampu bekerja sama artinya dapat menjalin persaudaraan atau *ukhuwah*, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam Islam. Sofyan Sauri (2013:151) Alquran menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Ukhuwah yang islami dapat dibagi dalam empat macam.

- 1) *Ukhuwah 'ubudiyah* atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
- 2) *Ukhuwah insaniyah (basyariyah)*, dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu ingj sama; Adam dan Hawa.
- 3) *Ukhuwah wathaniyah wannasab*, yaitu persaudaraan dalam Turunan dan kebangsaan.
- 4) *Ukhuwwah fid din al islam*, persaudaraan sesama muslim. esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya yang artinya: *Sesorang mukmin dengan mukmin seperti satu tubuh akan merasakan demamnya* (H.R. Muslim dan Ahmad).

Berdasarkan sudut pandang ilmu manajemen pendidikan, profil pemimpin masa depan adalah seorang pemimpin yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi yang kompleks dari masa ke masa dengan kecakapan dan keahliannya yang fleksibel dalam berpikir dan bertindak dengan berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan. Pemimpin memiliki kemampuan berpikir fleksibel terhadap organisasi yang akan melihat organisasi dari berbagai sudut pandang dan menyesuaikan gaya kepemimpinan yang cocok dengan isu-isu yang sedang berkembang.

Selain itu Pemimpin juga harus mengembangkan kecakapannya untuk melihat organisasi sebagai bentuk organik dan kebutuhan, peranan, kewibawaan dan simbol-simbol yang bercampur untuk membantu arah dan membentuk perilaku. Kemudian Pemimpin yang akan datang harus diperkenalkan dengan konsep, *frame*, *flipping*, kecakapan untuk melihat organisasi melalui lensa yang berbeda-beda; yaitu: Fleksibel dalam pemikiran, menganjurkan fleksibel ke dalam tindakan, Kecakapan memainkan peranan yang perlu didalam situasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar. Melalui hal-hal tersebut, maka adalah pemimpin yang berhasil apabila mampu menciptakan dan menopang satu keseimbangan diantara hal yang ekstrem, yaitu: mengetahui bagaimana berpihak, mengetahui apa yang diharapkan oleh organisasi; mampu berpikir kreatif tentang bagaimana membuat sesuatu terjadi dan dapat mengembangkan strategi, memberikan respon terhadap relaitas organisasi.

Ilmu manajemen juga mengakui dan menyadari bahwa akan kebenaran seorang pemimpin yang merupakan seorang filsuf (pemikir), pemain,

negosiator yang dapat memberi dan menerima pelaku lain serta kepentingan-kepentingan lain di dalam membentuk suatu arah yang telah direncanakan sehingga akan menciptakan elastisitas yang mendorong untuk menerima dan memberi, sehingga dapat memelihara organisasi tumbuh dan berubah. Melalui pemimpin yang berjiwa selayaknya seorang pujangga (filsuf), maka dengan kecakapan yang datang dari pengalaman dan perhatiannya terhadap nilai-nilai pengalaman kemanusiaan yang mendasar kemudian dikombinasikan dengan teori-teori organisasi yang dikuasainya, ditambah dengan kemampuan melakukan negosiasi, pemimpin masa depan akan dapat bertanggung jawab terhadap nilai-nilai organisasi yang kompleks.

Pemimpin masa depan Islami haruslah memiliki kecakapan (kompetensi, keahlian, kemampuan dasar, penguasaan terhadap tugas dan ketrampilan profesional, pelatihan dan pengalaman profesional, kompetensi administratif serta pengawasan), kepribadian (sifat dan watak, perilaku), karir, Pelatihan dan pengalaman profesional, kewibawaan dan sederet modal lainnya untuk menjadi pemimpin masa depan Islami yang mencontoh sipat – sipat Nabi Muhammad SAW yaitu *Sidiq, Amanah Tabligh dan Fathonah* dalam melaksanakan keepemimpinannya.

Wahyosumidjo (1999) mengungkapkan konsep pemimpin masa depan, yang mana ada tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh para pemimpin masa datang, yaitu:

- 1) Pemimpin memerlukan kemampuan berpikir secara fleksibel terhadap organisasi, melihat organisasi dari berbagai sudut pandang, menyesuaikan gaya kepemimpinan yang cocok dengan isu-isu yang sedang berkembang.
- 2) Pemimpin perlu mengembangkan kecakapannya untuk melihat organisasi sebagai bentuk organik dan kebutuhan, peranan, kewibawaan dan simbol-simbol yang bercampur untuk membantu arah dan membentuk perilaku.
- 3) Pemimpin yang akan datang harus diperkenalkan dengan konsep, *frame flipping*, kecakapan untuk melihat organisasi melalui lensa yang berbeda-beda; yaitu: Fleksibel dalam pemikiran, menganjurkan fleksibel ke dalam tindakan, Kecakapan memainkan peranan yang perlu didalam situasi tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar.

Berdasarkan ketiga hal di atas, maka profil seorang pemimpin yang berhasil, adalah pemimpin yang mampu menciptakan dan menopang satu keseimbangan diantara hal yang ekstrem, yaitu: 1) Mengetahui bagaimana berpihak, mengetahui apa yang diharapkan oleh organisasi; 2) Mampu berpikir kreatif tentang bagaimana membuat sesuatu terjadi dan dapat mengembangkan strategi, memberikan respon terhadap relaitas organisasi; 3) Para pemimpin adalah pujangga yang filosof, pemikir yang pemain, seorang negosiator yang dapat memberi dan menerima pelaku lain serta kepentingan-kepentingan lain di dalam membentuk suatu arah yang telah direncanakan.

Wahyosumidjo (1999: 78-79) menjelaskna pemimpin masa depan harus mampu menciptakan elastisitas dan mendorong untuk menerima dan memberi, sehingga dapat memelihara organisasi tumbuh dan berubah. Profil

pemimpin masa depan: 1) Pemimpin adalah seorang pujangga (filosof) dengan kecakapan yang datang dari pengalaman dan perhatiannya terhadap nilai-nilai pengalaman kemanusiaan yang mendasar; 2) Pemimpin merupakan seorang teoretikus yang mampu melihat organisasi melalui suatu prisma yang kompleks; 3) Pemimpin masa depan adalah negosiator yang mampu merencanakan strategi yang elastis, yang dapat membentuk dan dibentuk; 4) Pemimpin masa depan, bertanggung jawab terhadap nilai dan satu pendekatan yang fleksibel bagi organisasi yang kompleks.

Wahjosumidjo (1999: 384-395, 433-445) Secara eksplisit dan implisit diuraikan dengan jelas, bagaimana profil pemimpin masa depan: pemimpin yang memiliki profil ditinjau dari kecakapan (keahlian, kemampuan dasar, penguasaan terhadap tugas dan ketrampilan professional, pelatihan dan pengalaman profesional, kompetensi administratif serta pengawasan), kepribadian (sifat dan watak), karir, dan sederet modal lainnya untuk menjadi pemimpin masa depan sejati, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dasar; (*technical skills, human skills, conceptual skills*),
- 2) Kualifikasi pribadi; (mental, fisik, emosi, etik, sikap, kepribadian)
- 3) Pengetahuan dan keterampilan profesional
- 4) Pelatihan dan pengalaman professional
- 5) Kompetensi; (analisis, pertimbangan, pengaturan, pengambilan keputusan, kemampuan memimpin kepekaan, komunikasi, diskusi dan motivasi, keterampilan, cerdas, diplomatis, meyakinkan)
- 6) Kewibawaan; (jabatan atau kekuasaan, keteladanan, keahlian, reward, dedikasi, dan lain-lain)
- 7) Sifat; (cerdik, enerjik, gagah, percaya diri, yahan uji, bertanggung jawab, berpengaruh, kerja sama, adaptasi, fleksibel)
- 8) Perilaku; (mementingkan tugas, hubungan kerja sama, hasil)
- 9) Memadukan nilai-nilai kehidupan dan kerja yang dimiliki pemimpin dan bawahan (Majer, 2006).
- 10) Efektif (pengaruh, memikat hati, bekerja dalam tim, membantu orang lain dengan kekuasaan, memandang manusia sama derajat dan martabatnya, memperbaiki kesalahan, pemimpin yang baik, melakukan yang terbaik) (Santika, 2010).
- 11) Revolusioner (mencari kepastian dengan data akurat, menghadapi berbagai tujuan, menggunakan masa lalu sebagai batu loncatan, menciptakan ketidakpastian sebagai peluang, menahan keputusan, beradaptasi, bertindak, menciptakan logika, kreatif, belajar, menghargai, menemukan, mengkombinasikan, memaksimalkan kesempatan, membangkitkan energi, menemukan kesadaran diri) (White, Hodgson, & Crainer, 1997).

- 12) Pemimpin teruji dalam hal keingintahuan, kreativitas, komunikasi, karakteristik, keberanian, keyakinan, karisma, kompetensi dan kejernihan pikiran (Iacocca; 2008).
- 13) Pemimpin yang memiliki *Multiple Intelligence*; a) Kecerdasan Intelektual; b) Kecerdasan Emosional; c) Kecerdasan Spiritual (Masaong, 2011).
- 14) Berkarakter kuat: karismatik, integritas, kekuasaan sesuai porsi, komitmen tinggi, ketenangan, keadilan, beretika, tanggung jawab, kepercayaan diri, tidak takut perubahan, berkorban, jujur, didiplin, berpandangan luas, berwibawa, keinginan memimpin, proaktif,
- 15) Memiliki visi dan misi yang jelas: fokus pada tujuan, orientasi melayani, dan pengembangan, rencana matang, menempatkan posisi bukan sebagai atasan, inovasi, terus bergerak, memiliki agenda yang rapi.
- 16) Menggiring tanpa paksaan: memiliki pengaruh, memotivasi diri dan orang lain, menciptakan ketergantungan, berdaya tarik, perkataan sesuai dengan tindakan, menyentuh hati orang, pencitraan diri positif, berprestasi.
- 17) Efektif dan efisien dalam berkomunikasi: menghargai bawahan, fleksibilitas, koordinasi, pendengar aktif, kemampuan berkomunikasi, kemampuan membangun hubungan,
- 18) Berbahasa yang halus, diplomasi, bijaksana, menghindari permusuhan. Mampu antisipatif, konstruktif, menerima kritik, membuat keputusan tepat, kesimpulan akurat, efektif dan efisien, memperbaiki diri, bertahan, berani mengambil resiko, memahami situasi, mengelola emosi, observatif, memonitoring, realistis, selektif, mapan, memberikan alternatif, penuh keseimbangan dan mengevaluasi hasil.
- 19) Sukses memberdayakan tim: mengidentifikasi dan memberdayakan tim, mampu melatih, pendamping yang baik, kemampuan belajar, manajemen waktu, etos kerjasama, memberi dukungan, mempunyai loyalitas, kemampuan mengarahkan dan mendelegasikan, regenerasi berkelanjutan, kreatif dalam segala hal, penuh ide dan gagasan, memegang teguh kepercayaan, memberikan reward dan punishment, demokratis, mengutamakan prioritas, kaya referensi, antusiasisme, keterbukaan, intuisi tajam, penuh inisiatif, peka terhadap momen (Pangarep, 2010).

Dari kajian mengenai pengertian profil pemimpin masa depan ditinjau dari ilmu manajemen pendidikan, penulis menarik kesimpulan bahwa profil pemimpin masa yang akan datang adalah pemimpin yang diharapkan masyarakat dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi yang kompleks dari masa ke masa dengan kecakapan dan keahliannya yang fleksibel dalam berpikir dan bertindak dengan berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Profil pemimpin masa depan islami adalah gambaran dari sosok pemimpin yang memiliki dan melaksanakan sifat-sifat serta nilai-nilai kehidupan dalam dirinya, dengan berpedoman pada dimensi religi, filosofi, psikologi dan sosiologi serta keilmuan. Standar ukuran dari keempat dimensi yang menjadi landasan tersebut, berkontribusi dalam mewujudkan profil pemimpin masa depan, dimana keempat landasan mempunyai kesamaan pandangan dan saling mendukung satu sama lain.

Profil pemimpin masa depan Islami yang dihasilkan dari kajian ini adalah memenuhi keempat landasan yang ada, yaitu Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi. Profil masa depan yang harus dimiliki oleh pemimpin adalah yakni sebagai berikut:

- 1) Pemimpin yang kuat keyakinannya secara spiritual dan religi, mengenai nilai-nilai kehidupan positif yang dianut, dan dipercayainya atau dengan kata lain yang beriman dan bertakwa serta beramal sholeh dengan berpegang pada kehendak Tuhan Yang Maha Rahim. Dengan kata lain Pemimpin yang kuat imannya.
- 2) Pemimpin yang kuat jiwanya, sehingga mampu merealisasikan kebijaksanaan dan cinta kasih dalam kehidupan ini. Hal ini dapat dinyatakan pula bahwa pemimpin harus memiliki jiwa yang kuat dan sehat secara mental, fisik dan rohani, dan memiliki kearifan, kebijakan dan keluhuran budi.
- 3) Pemimpin yang kuat secara psikologi sehingga telah mempersiapkan dirinya untuk menjadi pemimpin, dalam hal ini kebutuhan dasar sebagai individu manusia telah terpenuhi, sehingga tujuan sebagai pemimpin adalah mengaktualisasikan dirinya dan membalas budi pada kehidupan ini dari apa yang diberikan oleh kehidupan padanya. Dengan kata lain memiliki fisik yang sehat dan kuat.
- 4) Pemimpin yang kuat dalam bermasyarakat, sehingga dapat menjaga keseimbangan interaksi yang timbul dari berbagai hubungan dalam masyarakat yang rawan akan berbagai konflik. Tentunya ini memerlukan kemampuan membina dan membangun hubungan baik antar pribadi dengan pribadi, pribadi dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Secara implikasi, seorang pemimpin hendaklah mengasah dan memiliki kompetensi sebagai hasil akumulasi pendidikan, latihan, pengalaman dan memenuhi panggilan hatinya (merupakan amanah dari Tuhan) sebagai seorang pemimpin. Profil Pemimpin Masa Depan, haruslah menjadi pemimpin sejati yang dapat menerapkan semua prinsip kepemimpinan yang ada, mengkombinasikan, dan menerapkan atau mengadaptasikannya secara fleksibel dalam segala kondisi dan situasi yang ada, kemudian dapat mewujudkan harapan semua orang di setiap strata kehidupan. Semua orang adalah pemimpin, baik pemimpin bagi dirinya sendiri atau maupun bagi orang lain. Oleh karena itu sikap kecintaan, kepedulian dan komitmen harus

ditumbuhkan dalam diri, keberanian untuk membuat visi yang jauh kedepan baik untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat serta bangsa dan negara ini, akan memberikan kekuatan besar dalam meraih mimpi. Hal ini akan menjadi lebih signifikan jika didorong dengan keberanian untuk belajar dan mencoba serta tidak menyerah dalam membangun visi yang dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya Jakarta: Depag RI.

Aila, H. (2011). *Prinsip Sukses Kepemimpinan Terdahsyat Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher.

Arsyad, N. (1990). *Ilmuan Muslim Sepanjang Sejarah*. Bandung: Mizan.

Majer, K. (2006). *Values Based Leadership; Kepemimpinan Berdasarkan Nilai, Pendekatan Revolusioner Terhadap Keberhasilan Bisnis dan Sukses Pribadi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Masaong, A. K. & Tilomi, A. A. (2011), *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence: Sinergi Kecerdasan Intelektual Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan Yang Gemilang*. Bandung: Alfabeta.

Nashori, F. (Ed.). (2009), *Psikologi Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.

Pangarep, H. (2010). *Tips Kilat Kepemimpinan*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa santun*. Bandung: Genesindo.

Sauri, S. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizqi Press.

Wahjosumidjo. (1999). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

White, R. P., Hodgson, P. & Crainer, S. (1997). *The Future Of Leadership; Masa Depan Kepemimpinan: Revolusi Gelombang*. Batam: Interaksara.

Hilal, S. (2005). *Ketaatan Pada Pemimpin*. Available online at <http://pk-sejahtera.org/article.php?storyid=2844> [Accessed February, 7, 2005].